

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Film menjadi fenomena sosial yang memiliki banyak sekali pandangan di dalamnya, banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh para penikmatnya. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hanya hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran kehidupan, dan kelompok lainnya lebih memaknai film sebagai realitas yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi di dalam suatu lingkungan masyarakat.

Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial yang membuat pembuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan untuk penikmatnya dengan muatan-muatan pesan yang beragam di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Menurut Sobur, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke dalam layar (Sobur. 2006:126-127).

Sejalan dengan penjelasan film tersebut, penciptaan karya film ini muncul berdasarkan atas pengamatan bahwa dari kalangan anak remaja zaman sekarang sangat banyak yang senang sekali memamerkan harta, baik dari segi ekonomi, maupun dari segi gaya berpakaian. Dari pengamatan tersebut, maka tercetus ide

untuk menciptakan sebuah film fiksi dengan *genre* drama yang bertemakan ekonomi dan sosial masyarakat.

Dalam hal ini memilih judul Panjang Tangan sebagai judul film yang akan diciptakan, dimana sejalan dengan apa yang sedang terjadi dikalangan anak remaja saat ini, memamerkan harta, bergaya elit mengikuti setiap *trend* yang muncul di sekelilingnya, tapi hanya mampu bergaya seadanya, dari hal tersebut banyak yang berubah menjadi bukan dirinya sendiri, salah satunya menjadi punya kebiasaan Panjang Tangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti Panjang Tangan adalah suka mencuri (mencopet). Panjang Tangan menjadi kata kiasan untuk menggambarkan seseorang yang suka mengambil atau mencuri barang yang seharusnya bukan miliknya. Perilaku tersebut datang dari lingkungan keluarga, pertemanan, dan juga bisa datang dari ekonomi keluarga yang kurang mampu, dalam hal ini biasa terjadi pada seseorang yang masih remaja. Ketika melihat teman-teman hidup dengan gaya yang bagus dan memiliki barang mewah, sementara diri sendiri tidak mampu untuk mengikuti gaya tersebut karena adanya faktor ekonomi keluarga yang kurang mampu dan mencukupi, hal tersebut lah yang dapat menimbulkan rasa *insecure* yang tinggi terhadap apa yang ada di sekitarnya dan membuat seseorang memiliki perilaku Panjang Tangan.

Film Panjang Tangan mengusung *genre* drama. Tokoh utamanya adalah seorang anak gadis Jawa bernama Gita yang memiliki kepribadian mudah *insecure* yang membuatnya menjadi sosok yang berbeda dari yang seharusnya, Gita mempunyai peran penting dalam pembawaan emosional dalam film ini. Pada

film Panjang Tangan penonton akan digiring mengikuti sudut pandang dari tokoh utama yaitu Gita dengan penekanan emosional.

Suatu hari Gita menjadi sosok yang berbeda dan membuatnya memiliki sifat Panjang Tangan terhadap Menur, hingga kebiasaan itu kemudian diketahui oleh anak muda bernama Letuk. Letuk adalah teman dari Gita dan Menur. Suatu waktu Letuk dan Menur merencanakan untuk membuat Gita jera dan sadar atas kelakuannya tersebut, hingga pada akhirnya Gita menyesali perbuatannya tersebut. Dalam film ini Gita berhadapan dengan berbagai situasi emosional seperti bahagia, tertekan, gelisah, dan sedih.

Emosional manusia sendiri terbagi dua, yaitu emosi dasar dan emosi campuran. Dilihat dari sisi rentetan peristiwa dikenal ada emosi primer dan emosi sekunder. Emosi primer terdiri dari enam macam emosi, yaitu kegembiraan (*happiness/joy*), ketertarikan (*surprise/interest*), marah, sedih (*sadness/ distress*), jijik dan takut. Adapun emosi sekunder merupakan gabungan dari berbagai bentuk emosi primer dan dipengaruhi oleh kondisi budaya di mana individu tersebut tinggal, contohnya rasa malu, bangga, cemas, dan berbagai kondisi emosi lainnya (Riana Mashar. 2011:35).

Dalam film Panjang Tangan, Gita adalah tokoh utama yang akan di tampilkan di dalam film, mulai dari Gita yang awalnya hidup normal sebagaimana seharusnya namun berubah setelah mengikuti pergaulan teman kuliahnya yang seharusnya tidak perlu dipaksa untuk bisa mengikuti gaya teman kuliah nya tersebut. Tidak terlepas dari apa yang akan terjadi terhadap Gita di dalam film mengalami banyak kejadian yang membuat emosional pada dirinya bergejolak,

hal ini membutuhkan terapan teknik kamera *Level Angle* di dalam film agar penonton dapat merasakan dan mendapatkan kesan dan pesan dalam penceritaan di dalam film Panjang Tangan.

Pada *scene* 12 film Panjang Tangan, teknik *level angle* yang dipakai menggunakan posisi kamera *Straight on angle*, ketika Gita berteriak dengan penuh emosional yang memuncak dan menjerit memanggil Menur untuk ikut mengejar Letuk dan segera bergegas. Kemudian ditambah dengan posisi kamera *High angle* ini untuk memperlihatkan emosional tokoh utama yakni Gita kepada penonton, ketika Gita mengalami ketakutan saat keadaan berubah gita dikejar oleh Letuk. Penonton juga akan ikut merasakan apa yang sedang terjadi di dalam film.

Secara umum sudut kamera atau *level angle* dibagi menjadi tiga, yakni *high angle* (kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di bawahnya), *straight on angle* (kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus). Serta *low angle* (kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di atasnya. (Himawan Pratista: 2017).

Dalam film umumnya, sineas lebih sering menggunakan *straight on angle*. Sementara *high angle* dan *low angle*, umumnya digunakan untuk menunjukkan sebuah objek yang posisinya lebih tinggi maupun lebih rendah dari posisi kamera. Sudut *high angle* yang mengarah tegak lurus ke objek dibawahnya dari arah atas, dikenal dengan istilah *overhead shot*. *High angle* dan *low angle* juga mampu menciptakan efek tertentu yang dapat dimanfaatkan sineas sesuai konteks naratifnya.

Ketiga teknik tersebut akan digunakan pada penciptaan film ini dalam penekanan emosional tokoh utama pada film Panjang Tangan yang berfungsi untuk memberikan kesan emosi agar membangun dramatisasi pada film Panjang Tangan dan juga penyampaian pesan tersampaikan dengan baik serta mudah dipahami penonton. Selain untuk membangun emosi penonton, penekanan emosional pada film Panjang Tangan berfungsi juga untuk mengarahkan penonton seolah-olah ikut merasakan konflik batin seperti kebahagiaan, kegelisahan, kebingungan, serta kesedihan yang dirasakan oleh tokoh utama.

I.2. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat disimpulkan rumusan ide penciptaan pada skripsi karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Level Angle* dalam film fiksi Panjang Tangan?
2. Bagaimana penekanan emosional pada tokoh utama dapat terbentuk dalam film fiksi Panjang Tangan?

I.3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan dilakukannya penciptaan skripsi karya ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menciptakan sebuah karya film dengan penerapan Teknik kamera *Level Angle* pada film fiksi Panjang Tangan.
- b. Untuk menjelaskan penerapan *Level Angle* dalam menekankan emosional tokoh utama pada film fiksi Panjang Tangan.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penciptaan skripsi karya ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan tentang penerapan teknik kamera *Level Angle*.
- b. Meningkatkan penekanan emosional terhadap tokoh utama agar penonton mendapatkan kesan dan pesan dalam film Panjang Tangan.

I.4. Tinjauan Karya dan Orisinalitas

Dalam penciptaan film fiksi Panjang Tangan merupakan inspirasi dari beberapa karya film lainnya yang telah ada sebelumnya. Baik dari segi teknik kamera yang digunakan sebagai pendukung cerita film, tentunya juga dari segi cerita film itu sendiri. Dengan demikian, ini menjadi perbandingan antara film fiksi Panjang tangan dengan karya film fiksi lainnya berdasarkan konsep ataupun dari tema cerita. Diantaranya sebagai berikut:

1. Film Bad Boys For Life (2020)

Film yang di sutradarai oleh Adil El Arbi, Bilall Fallah. Menceritakan duet detektif Miami, Mike Lowrey dan Marcus Burnett, yang harus berhadapan dengan pasangan ibu dan anak dari mendiang gembong narkoba yang melampiaskan dendam dan membuat kekacauan di kota mereka.



Gambar I.1. Film Bad Boys For Life
 (sumber: <https://jogja.tribunnews.com/2020/01/20/sinopsis-film-bad-boys-for-life-yang-sedang-tayang-di-bioskop>, diakses pada tanggal 09 april 2023)

Persamaan antara film Panjang Tangan dan Bad Boys For Life adalah dari segi Teknik *level angle* yang bertujuan untuk mengarahkan sudut pandang penonton agar dapat merasakan kesan yang diinginkan sesuai emosional karakter tokoh pada adegan yang dimainkan. Perbedaannya pada film Bad Boys For Life lebih banyak memakai *low angle* dalam menonjolkan aksi dari tokoh utama, sedangkan dalam film Panjang Tangan selain *low angle* juga akan banyak memakai *high angle*.

2. Film fiksi Unbaedah (2019)

Film Unbaedah merupakan film karya sutradara Iqbal Ariefurrahman pada tahun 2019. Bercerita di sebuah desa di Yogyakarta, ibu yang bernama Baedah terkenal di kalangan ibu-ibu karena sifat tamaknya. Ia suka mengambil nasi hajatan lebih dari yang seharusnya ia terima. Ia suka disindir tapi ia tetap tak malu atas kelakuannya.

Suatu ketika ada acara tahlilan pada saat Ramadan. Sebelumnya, Baedah membawa tiga takjil yang diakuinya untuk anak dan suaminya juga. Salah satu tamu, Mardiyah, jadinya tidak kebagian. Mardiyah yang kesal dengan ulah Baedah lalu menyusun rencana bersama Mira. Ia akan membuat Baedah ketakutan sehingga nantinya bakal kapok untuk mengambil jatah yang bukan haknya. Mereka pun mencoba menakut-nakuti Baedah.



Gambar I.2. Film Unbaedah

(Sumber: <https://surgatekno.com/movie/film-pendek-terbaik-indonesia/>, diakses pada tanggal 12 desember 2022)

Persamaan antara kedua film yaitu menceritakan seseorang yang memiliki sifat Panjang Tangan, dari kedua film antara unbaedah dan Panjang Tangan terdapat konflik dimana tokoh utama mendapat jebakan dan ditakut-takuti yang membuat jera dan sadar. Perbedaannya pada film unbaedah bergenre horror komedi yang menceritakan tentang tema keagamaan seperti kegiatan tahlilan, dan pada film Panjang Tangan bergenre drama yang bertema ekonomi dan sosial masyarakat.

3. Film Hangout (2016)

Film Hangout merupakan film yang disutradarai oleh Raditya Dika pada tahun 2016. Bercerita tentang seorang pria misterius mengundang 9 publik figur untuk ‘Hangout’ di villa di sebuah pulau terpencil, Setibanya di sana, masalah muncul sejak malam pertama ketika Mathias Muchus mati diracun di hadapan mereka.

Kendala berikutnya, mereka tidak bisa segera kembali karena perahu penjemput mereka, akan tiba lima hari kemudian. Mereka pun terjebak dalam pulau tersebut. Mereka berusaha untuk bertahan hidup, tapi satu persatu malah mati. Ketika tinggal berempat, salah seorang dari mereka berhasil menemukan siapa pembunuhnya. Sayang belum sempat memberitahu siapa pembunuhnya, dia pun malah mati.



Gambar I.3. Film Hangout

(Sumber: <https://www.liputan6.com/on-off/read/4700327/nonton-film-hangout-di-vidio-kisah-raditya-dika-terjebak-pembunuh-berantai>, diakses pada tanggal 28 november 2022)

Pada film *Hangout* menceritakan adanya masalah yang muncul dalam situasi dijemak oleh orang yang tidak diketahui, dalam hal ini juga terdapat pada film *Panjang Tangan* ketika tokoh utama dijemak untuk mendapat masalah dan merasakan akibat dari berprilaku *Panjang Tangan*. Perbedaannya dengan *Panjang Tangan* adalah pada film *Hangout* menceritakan permasalahan petualangan sekelompok orang, sedangkan pada film *Panjang Tangan* menceritakan permasalahan yang sedang Gita hadapi.

4. *Terminator 2 Judgement Day* (1991)

Film *Terminator 2 Judgement Day* berdurasi 137 menit diproduksi pada tahun 1991. Dengan sutradara James Cameron, menceritakan tentang Terminator atau robot tokohnya yang diperankan oleh Arnold Schwarzenegger datang dari masa depan untuk melindungi anak dari Sarah Connor bernama John Connor.



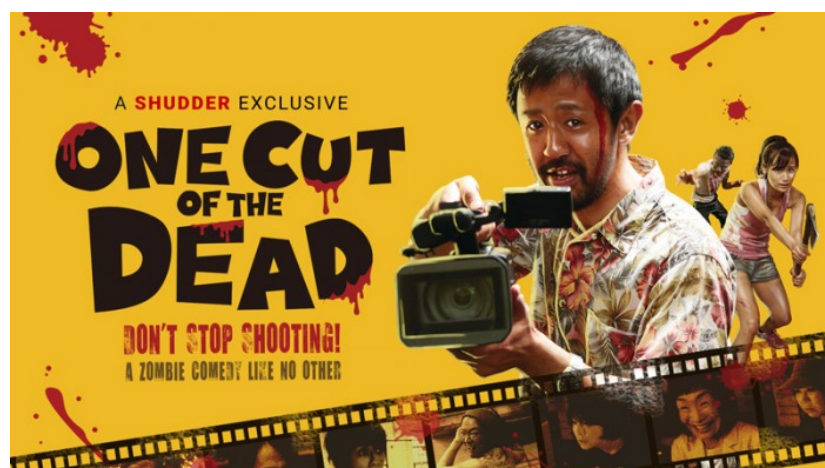
Gambar I.4. Film Terminator

(Sumber: <https://www.ngopibareng.id/read/terminator-2-judgement-day-arnold-schwarzenegger-lawan-skynet-1025410>, diakses pada tanggal 12 desember 2022)

Persamaan antara film Terminator dan Panjang Tangan adalah menggunakan teknik *level angle*. Namun dalam perbedaannya, film Terminator nyaris setiap *shot* diambil menggunakan sudut kamera *low angle*, sedangkan dalam film Panjang Tangan selain memakai sudut kamera *low angle* juga akan sering menggunakan sudut kamera *high angle*.

5. One Cut Of The Dead (2017)

One cut of the dead merupakan sebuah film yang di sutradarai oleh Shin'ichiro Ueda. Film ini menceritakan sekelompok *movie maker* yang sedang membuat film *zombie* di sebuah gedung tua. Gedung ini bukan gedung biasa. Ada cerita yang mengatakan bahwa sebelumnya gedung tersebut digunakan militer Jepang untuk percobaan membangkitkan mayat hidup. Namun ternyata *zombie* sungguhan datang dan meneror para aktor yang ada di gedung tua tersebut.



Gambar 1.5. Film One Cut Of The Dead
(Sumber: <https://www.slashfilm.com/569224/one-cut-of-the-dead-release-date/>, diakses pada tanggal 12 desember 2022)

Persamaan film ini dengan film Panjang Tangan yaitu sama-sama menggunakan teknik *level angle* dalam menunjukkan setiap emosional yang sedang terjadi terhadap tokoh. Namun ada perbedaan dimana film ini lebih banyak menggunakan teknik *one take one shot* di sepanjang alur film dalam menampilkan sinematografinya.

I.5. Metode Penciptaan

Berikut ini adalah tahapan dari metode penciptaan pada film fiksi Panjang Tangan:

1. Persiapan

Persiapan adalah tahapan dalam pembuatan ide gagasan dan konsep film yang akan dibuat. Dengan menentukan tema ekonomi dan sosial masyarakat pada film Panjang Tangan, maka dilakukan pengamatan untuk menghasilkan beberapa ide gagasan yang juga didapat dari beberapa sumber film. Dilakukan juga pengumpulan data dan informasi terkait Teknik *Level Angle* dalam kebutuhan pada film Panjang Tangan.

2. Elaborasi

Setelah melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi yang menghasilkan gagasan ide yang kuat. Pengkarya menerapkan konsep yang telah direncanakan kedalam bentuk teknik *level angle* seperti *high angle*, *straight in angle*, dan *low angle* untuk memberikan kesan emosional agar membangun dramatisasi pada film Panjang Tangan dan juga penyampaian pesan melalui penekanan emosional tersampaikan dengan baik serta mudah dipahami penonton.

3. Sintesis

Dalam pembuatan film Panjang Tangan adapun yang dilakukan mulai dari proses pra produksi, produksi, sampai pasca produksi. Pada tahapan pra produksi *videografer* mempersiapkan kebutuhan alat yang akan dipakai untuk produksi film seperti kamera, lensa, dan juga lampu pencahayaan tambahan. Kemudian menyesuaikan konsep yang dibutuhkan dalam produksi film panjang tangan. Susunan kru film Panjang Tangan dirincikan melalui table dibawah ini:

Tabel I.1. Susunan Kru Film Panjang Tangan

No	Nama Kru	Jabatan/posisi
1	Yogi Pratama	Sutradara
2	Mukhin Salim	Director Of Photography (DOP)
3	Aini Nur Khasanah	Editor

Pemeran atau Tokoh dalam film Panjang Tangan dirincikan melalui tabel dibawah ini:

Tabel I.2. Pemeran atau Tokoh dalam Film Panjang Tangan

No	Nama peran	Karakter
1	Gita	Pameran utama, anak remaja (wanita)
2	Menur	Pemeran Pendukung (wanita)
3	Letuk	Pemeran Pembantu (laki-laki)
4	Ibu gita	Pemeran Pendukung (wanita)
5	Anak Kecil	Pemeran Pembantu (laki-laki)
6	Warga Sekitar	Pemeran Tambahan (Wanita)

4. Realisasi

Melalui realisasi maka tahapan pra produksi dilanjutkan dengan tahapan produksi. Dalam hal ini *Videografer* bekerjasama dengan semua *crew* untuk membicarakan perencanaan yang sudah tersusun, yaitu *time schedule*, *shooting list*, dan konsep. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pengambilan gambar. Semua pengambilan gambar adegan dengan menggunakan Teknik *Level Angle* yang dicatat mulai dari saat pengambilan gambar, isi *shot* dan *time code* pada akhir pengambilan gambar. Catatan kode waktu ini sangat bermanfaat untuk *editor* yang melaksanakan *editing*.

5. Penyelesaian

Dalam tahap penyelesaian kedalam bentuk akhir karya adalah tahapan pasca produksi yaitu *editing*. *Videografer* memberikan file video yang telah diambil saat produksi dan diserahkan kepada Aini Nur Khasanah sebagai *editor* untuk dilakukannya tahap proses *editing*, yaitu menyusun, memotong dan memadukan film atau rekaman menjadi cerita utuh dan lengkap. Menggunakan aplikasi *Adobe Premiere* dan aplikasi pendukung *Adobe After Effect*.